

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI SISWA

Salsa Billah Husna¹, Rezki Hariko²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : sbillah709@gmail.com¹, hariko.r@fip.unp.ac.id²

ABSTRACT

In adolescent development, an important thing to do is to form a self-identity obtained through an understanding of one's self-concept. Self-concept is important in adolescent life because self-concept determines how a person behaves. One of the factors underlying self-concept is peers. This study aims to: (1) describe peer social support of MTsN 2 Padang City students, (2) describe the self-concept of MTsN 2 Padang City students, (3) test whether there is a relationship between peer social support and self-concept. The type of research is quantitative with a descriptive correlational approach. The research sample was 275 students using proportional random sampling technique. The instrument used was the Likert scale model. Data were analyzed using descriptive analysis techniques and Pearson Product Moment to determine the relationship between peer social support and students' self-concept. The results of the study revealed that: (1) peer social support of MTsN 2 Padang City students is in the high category, (2) self-concept of MTsN 2 Padang City students is in the medium category, (3) there is a significant positive relationship between peer social support and students' self-concept with an index of 0.356.

Keywords: Adolescents, Interaction, Social, Self-Concept, Guidance and Counseling

ABSTRAK

Dalam perkembangan remaja, hal yang penting untuk dilakukan adalah membentuk identitas diri yang diperoleh melalui pemahaman tentang konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Salah satu faktor yang melatarbelakangi konsep diri adalah teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) mendeskripsikan dukungan sosial teman sebaya siswa MTsN 2 Kota Padang, (2) mendeskripsikan konsep diri siswa MTsN 2 Kota Padang, (3) menguji apakah terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 275 siswa dengan menggunakan teknik proportional random sampling. Instrumen yang digunakan Skala model Likert. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa. Hasil penelitian mengungkapkan

bahwa: (1) dukungan sosial teman sebaya siswa MTsN 2 Kota Padang berada pada kategori tinggi, (2) konsep diri siswa MTsN 2 Kota Padang berada pada kategori sedang, (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa dengan indeks 0,356.

Kata Kunci: Remaja, Interaksi, Sosial, Konsep Diri, Bimbingan dan Konseling

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah fase transisi yang penuh dinamika, di mana individu beranjak dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada periode ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Menurut Hurlock (2011) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri. Dalam perkembangan remaja, hal yang penting untuk dilakukan adalah membentuk identitas diri yang diperoleh melalui pemahaman tentang konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku, jadi konsep diri adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan karena konsep diri merupakan pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut pemahaman mental maupun pemahaman fisik (Aufirandra & Khairani, 2020). Menurut Calhoun dan Acocella (1990) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri

yang positif akan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, serta mampu mengembangkan dirinya. Sementara itu individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis dan pesimistis terhadap kompetisi. Konsep diri terbentuk melalui persepsi individu terhadap bagaimana orang lain memandang mereka (Syahraeni 2020). Nantinya, konsep diri yang terbentuk akan menjadi modal berharga dalam menghadapi kehidupan dewasa dan masa tua dengan kesuksesan dan tanpa ada rasa penyesalan atas tindakan yang dilakukan pada masa remaja (Sari et al. 2023). Penelitian Sahrudin (2017) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang tidak jelas kurang mampu mengelola diri dengan baik, sehingga adanya kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan seperti tawuran,

kekerasan, tindak pidana berat. Khasanah (2016) juga menunjukkan fenomena konsep diri negatif menimbulkan interaksi yang kurang baik di salah satu SMP Negeri di sub rayon 1 Kota Semarang. Hal ini ditandai adanya peserta didik yang menutup diri, berhati-hati dalam berkata, merasa berbeda dengan yang lain mudah tersinggung dan marah, dan sukar menyesuaikan diri bahkan terisolir.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah adanya teman sebaya. Teman sebaya ini memberikan pengaruh yang besar pada konsep diri setelah orang tua (Calhoun & Acocella, 1990). Pada usia remaja hubungan individu dengan keluarga akan mulai merenggang karena waktu yang dihabiskan bersama orang tua relatif menurun, remaja akan mulai menjalin hubungan atau kedekatan dengan teman sebayanya. Remaja akan banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya karena remaja menganggap temannya lebih mengerti dirinya dibandingkan dengan keluarganya (Darmawati 2019). Uchino (2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, penghargaan,

kepedulian, dan bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang lain atau kelompok lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2014) bahwa individu dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, serta merupakan bagian dari lingkungan sosialnya, seperti keluarga atau komunitas organisasi yang dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Remaja dalam perkembangannya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau lebih sering disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan) dengan teman sebayanya (Desmita, 2014). Seperti salah satu fungsi penting persahabatan dalam teori Piaget (Desmita, 2014) bahwa persahabatan memiliki fungsi sebagai dukungan ego (*ego support*), dimana persahabatan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai seorang individu yang mampu, berharga, dan menarik.

Penelitian Herawati et. Al (2024) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap konsep diri remaja panti asuhan At-Taqwa

Kota Semarang. Semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diperoleh individu, maka akan semakin tinggi pula konsep diri individu tersebut, dan hal ini berlaku sebaliknya, apabila dukungan teman sebaya dalam kategori rendah, maka konsep diri individu juga akan cenderung rendah. Selanjutnya penelitian Marbun (2024) di SMP Swasta Elida Medan menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif antara variabel teman sebaya dengan variabel konsep diri pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, maka semakin tinggi pula konsep diri yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya, rendahnya dukungan dari teman sebaya cenderung berdampak pada rendahnya konsep diri individu. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, dalam membentuk dan memperkuat konsep diri remaja, baik di lingkungan panti asuhan maupun sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencari pemecahan

atau mencegah terjadinya masalah pada diri peserta didik (Ranny et al. 2017). Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian dukungan kepada individu agar mereka dapat memperoleh pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Proses ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengarahkan diri dan beradaptasi secara positif serta konstruktif terhadap norma-norma kehidupan, baik dari segi agama maupun budaya, sehingga mencapai kehidupan yang berarti dan memuaskan, baik dalam aspek personal maupun sosial (Sustikasari 2018). Lebih lanjut, layanan kelompok diyakini efektif untuk dilaksanakan terhadap siswa, baik untuk pengentasan permasalahan pribadi yang muncul sebagai akibat dari perkembangan berbagai perilaku negatif ataupun tidak berkembangnya berbagai potensi positif siswa (Hariko, 2018, 2020; Hariko et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) mendeskripsikan dukungan sosial teman sebaya siswa MTsN 2 Kota Padang, (2) mendeskripsikan konsep diri siswa MTsN 2 Kota Padang, (3) menguji apakah terdapat hubungan

dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif korelasional.. Responden penelitian adalah siswa MTsN Negeri 2 Kota Padang sebanyak 275 siswa yang diperoleh dengan menggunakan formula Slovin ($e=5\%$) dan dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui pengadministrasian skala dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri siswa yang disusun berpedoman pada model skala *likert* dengan lima alternatif respon. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif korelasional menggunakan Microsoft excel dan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan analisis statistik deskriptif guna memahami karakteristik data dari masing-masing variabel yaitu, dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri.

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Secara keseluruhan dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi, temuan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategori	Interval		f	% f
	Skor	%		
Sangat Tinggi	≥ 115	≥ 85	33	12
Tinggi	93-114	69-84	137	49,82
Sedang	71-92	53-68	98	35,64
Rendah	49-70	36-52	6	2,18
Sangat Rendah	≤ 48	≤ 35	1	0,36
Total			275	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa frekuensi skor jawaban terbesar berada pada kategori tinggi (49,82%). Namun, setelah melihat data tabel secara lebih rinci bahwa frekuensi skor jawaban yang cukup besar pada kategori sedang (35,64%). Selanjutnya, dalam tabel dijelaskan bahwa terdapat frekuensi skor jawaban sedikit pada kategori sangat tinggi (12%) dan pada kategori rendah (2,18%) dan terdapat frekuensi skor jawaban sangat sedikit pada kategori sangat rendah (0,36%).

Kesimpulan deskriptif mengenai dukungan sosial teman sebaya didasarkan pada nilai mean dan standar deviasi, dengan memperhatikan skor ideal, maksimum, minimum, dan total. Rangkuman data

untuk seluruh variabel dan masing-masing subvariabel disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Gambaran Dukungan Sosial

No	Sub Variabel	Skor					SD	Ket
		Ideal	Max	Min	Mean	%		
1.	Dukungan Emosional	30	30	9	21,85	72,85	3,99	Tinggi
2.	Dukungan Informasional	40	40	13	29	72,5	5,06	Tinggi
3.	Dukungan dalam Bentuk Nyata	30	30	8	21,20	70,65	3,37	Tinggi
4.	Dukungan Persahabatan	35	35	9	25,27	72,19	3,84	Tinggi
Keseluruhan		135	135	39	97,32	75,44	13,95	Tinggi

Teman Sebaya (n=275)

Pada tabel 2. menunjukkan secara keseluruhan bahwa dukungan sosial teman sebaya di MTsN 2 Kota Padang berada pada kategori tinggi yaitu ($\bar{x}=97,32$; 75,44%). Kemudian pada sub variabel dukungan emosional ($\bar{x}=21,85$; 72,85%), dukungan informasional ($\bar{x}=29$; 72,5%), dukungan dalam bentuk nyata ($\bar{x}=21,20$; 70,65%) dan dukungan persahabatan ($\bar{x}=25,27$; 72,19%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di MTsN 2 Kota Padang menerima dukungan sosial yang baik dari teman sebaya mereka.

Seperti telah dikemukakan, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa MTsN 2 Kota Padang memiliki dukungan sosial yang baik ditinjau dari aspek dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan dalam bentuk nyata, dan dukungan persahabatan. Dukungan sosial dari teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi karena pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Remaja cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya karena merasa lebih dipahami, sebaya dalam usia, dan mengalami tantangan yang serupa. Ketika teman sebaya memberikan perhatian, dorongan, nasihat, atau bahkan sekadar mendengarkan, hal itu membuat seseorang merasa dihargai, diterima, dan tidak sendirian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purba et. al (2024) mengatakan bahwa jika seseorang mendapat dukungan dari teman sebaya, individu akan mendapatkan semangat lewat dukungan emosional, pujian, bantuan berupa barang atau jasa, dan juga informasi yang bermanfaat. Dukungan seperti ini membuat seseorang lebih mudah berbagi suka dan duka, sehingga bisa membantu mengatasi masalah dan meningkatkan prestasinya. Temuan ini mendukung

pendapat Romera Leme et. al (2015) yang menyatakan dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi dukungan positif. Dukungan sosial merupakan bagian dari jaringan komunikasi timbal balik dari orangtua, kekasih, kerabat, teman, lingkungan sosial dan masyarakat (Kartikasari et al., 2022).

Konsep Diri

Secara keseluruhan konsep diri siswa berada pada kategori sedang, temuan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Kategori	Interval		f	f %
	Skor	%		
Sangat Tinggi	≥126	≥84	8	2,91
Tinggi	102-125	68-83	119	43,27
Sedang	78-101	52-67	138	50,1
Rendah	54-77	36-51	10	3,64
Sangat Rendah	≤53	≤35	0	0
Total			275	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diungkapkan bahwa frekuensi skor jawaban terbesar berada pada kategori sedang (50,18%). Namun, setelah melihat data tabel secara lebih rinci bahwa frekuensi skor jawaban yang cukup besar pada kategori tinggi (43,27%). Selanjutnya, dalam tabel dijelaskan bahwa terdapat frekuensi skor jawaban sedikit pada kategori

sangat tinggi (2,91%) dan kategori rendah (3,64%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa konsep diri siswa MTsN 2 Kota Padang berada pada kategori sedang.

Rangkuman data masing-masing sub variabel disajikan pada Tabel 4:

Tabel 4. Gambaran Konsep Diri Siswa

No	Sub Variabel	Skor						Ket
		Ideal	Max	Min	Mean	%	SD	
1.	Keyakinan, pengetahuan atau aspek kognitif	35	34	13	23,80	68,01	3,35	Sedang
2.	Afeksi tentang diri	30	30	13	20,8	69,33	3,39	Tinggi
3.	Evaluasi terhadap diri	30	30	11	20,57	68,57	4,07	Tinggi
4.	Stimulus yang berasal dari luar diri	55	49	20	35,29	64,17	4,82	Sedang
Keseluruhan		150	143	57	100,47	66,98	12,26	Sedang

(n=275)

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa konsep diri siswa MTsN 2 Kota Padang berada pada kategori sedang yaitu (\bar{x} =100,47; 66,98%). Tinjauan masing-masing sub variabel menyajikan data bahwa pada sub variabel keyakinan, pengetahuan, (\bar{x} =23,80; 68,01%) dan sub-variabel stimulus yang berasal dari luar diri (\bar{x} =35,29; 64,17%) berada pada kategori sedang. Selanjutnya, afeksi tentang diri (\bar{x} =20,8; 69,33%), dan evaluasi terhadap diri (\bar{x} =20,57; 68,57%) berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa secara rata-rata konsep diri siswa MTsN 2 Kota Padang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup mengenal dan memahami diri mereka sendiri, tetapi belum sepenuhnya positif atau kuat. Siswa sudah mulai mengenal siapa diri mereka, baik dari segi kemampuan, kekurangan, maupun kelebihan yang dimiliki. Siswa sudah memiliki kepercayaan diri dalam beberapa hal, namun masih ada keraguan dalam hal-hal lain. Hal ini umum terjadi pada masa remaja, ketika individu sedang berada dalam tahap pencarian identitas dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan keluarga. Sejalan dengan pendapat Herawati et. al (2024) menyatakan bahwa untuk membentuk konsep diri yang positif pada remaja, individu akan selalu membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, diantaranya adalah dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, guru, dan orang-orang terdekatnya. Hasil ini didukung pendapat Asri (2020) menyatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, khususnya pengalaman

interpersonal. Individu yang memperoleh pengalaman interpersonal dapat memunculkan perasaan positif dan berharga. Ketika siswa berinteraksi dengan orang lain atau teman muncul pengharapan, kesan, dan citra teman tentang diri siswa tersebut.

Uji Normalitas

Dalam penelitian kuantitatif, sebelum peneliti melangkah ke tahap analisis inferensial, diperlukan proses verifikasi terhadap asumsi dasar statistik, salah satunya adalah asumsi normalitas data. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov test* yaitu untuk mengetahui apakah sebaran skor variabel penelitian mengikuti kurva normal atau tidak. Data akan dikatakan berdistribusi normal apabila uji angka signifikan uji *kolmogorov-smirnov test* $>0,05$ dan data akan dikatakan tidak berdistribusi normal apabila angka signifikan uji *kolmogorov-smirnov sig* $<0,05$. Hasil uji normalitas menggunakan bantuan SPSS 22 for windows. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil uji normalitas terhadap kedua variabel penelitian:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (One Sample Kolmogorov Smirnov)

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Sig	Ket
Dukungan Sosial Teman Sebaya	275	97,32	13,94	0,200	Normal
Konsep Diri	275	100,47	12,46	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui hasil analisis *one-sample Kolmogrov-Smirnov Test* pada dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri diperoleh hasil signifikan sebesar 0,200, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 22, yaitu dengan fungsi *Compare Means*. Uji linearitas dalam penelitian ini dengan melihat *deviation from linearity* dari uji F. Jika nilai Sig. *Deviation from Linearity* > 0,05 maka dinyatakan linear. Berikut hasil uji linearitas pada tabel 6 :

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsep Diri * Dukungan Sosial Teman Sebaya	Between Groups	13764.716	60	229.412	1.705	.003
	(Combined) Linearity Deviation from Linearity	5405.682	1	5405.682	40.168	.000
	Within Groups	8359.034	59	141.679	1.053	.387
	Total	28799.706	214	134.578		
	Total	42564.422	274			

Berdasarkan tabel 6 hasil uji linearitas antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0.387 > 0,05$ artinya bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri memiliki hubungan yang linier.

Uji Korelasi

Setelah dilakukan analisis deskriptif dan uji normalitas, tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri melalui uji korelasi Pearson. Analisis ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran sejauh mana hubungan linier antara dua variabel utama dalam penelitian. Penggunaan korelasi Pearson sesuai dengan asumsi dasar yang telah terpenuhi sebelumnya, yakni data berskala interval dan terdistribusi secara normal.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan signifikan

antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa“. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *product moment correlation* dengan bantuan SPSS versi 22. Sehingga dapat diperoleh korelasi pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya (X) dengan Konsep Diri Siswa (Y)

Correlations			
		Dukungan Sosial Teman Sebaya	Konsep Diri
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	.356**
	Sig. (1- tailed)		.000
	N	275	275
Konsep Diri	Pearson Correlation	.356**	1
	Sig. (1- tailed)	.000	
	N	275	275

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai sig 2 tailed $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa. Output SPSS diperoleh juga angka koefisien korelasinya yaitu sebesar 0,356 artinya tingkat kekuatan korelasinya atau hubungannya adalah hubungan yang lemah. Kemudian angka koefisien tersebut bernilai positif yaitu sebesar 0,356 maka arah hubungan

variabelnya yaitu positif. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa.

Melalui uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis *pearson correlation product moment*, ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan pada variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel konsep diri. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula konsep diri siswa. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari (2019) adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri. Selanjutnya penelitian Sudarsono (2023) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan dukungan sosial teman sebaya pada siswa yang mengikuti SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Menurut Hurlock (2011) kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja meliputi, usia, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari

teman sebayanya akan merasa disayangi, diperhatikan, dan dipedulikan oleh teman sebayanya (Mufidha, 2019). Didukung penelitian yang dilakukan oleh Permadi & Nuqul (2022) menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri siswa. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi juga konsep diri yang dihasilkan dari siswa. Artinya apabila siswa senantiasa mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan sekitarnya lebih lebih mendapatkan pengalaman sosial yang baik dari teman sebayanya maka hal ini akan berdampak kepada pandangan positif terhadap dirinya serta berkembang lebih positif.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat signifikan antara hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri. Output SPSS diperoleh juga angka koefisien korelasinya yaitu sebesar 0,356 artinya tingkat kekuatan korelasinya atau hubungannya adalah hubungan yang lemah. Kemudian angka koefisien tersebut bernilai positif yaitu sebesar 0,356 maka arah hubungan variabelnya yaitu positif.

Bimbingan dan konseling dapat dimaknai sebagai kegiatan

profesional yang melibatkan hubungan antara seorang konselor dengan individu atau sekelompok individu (Hariko & Ildil, 2017). Dalam bimbingan dan konseling, konsep diri memainkan peran penting untuk membantu individu memahami potensi dan kelemahan mereka. Proses ini bertujuan untuk merancang realisasi diri yang sejalan dengan kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Layanan bimbingan dan konseling diberikan secara kuratif, untuk mengatasi masalah, sekaligus bersifat developmental, untuk mendukung perkembangan individu secara berkelanjutan (Sulhan, 2024). Selanjutnya, Hariko (2017) menjelaskan bimbingan dan konseling adalah praktik profesional yang melibatkan interaksi antara seorang konselor dengan individu atau kelompok individu. Layanan bimbingan konseling diimplementasikan melalui berbagai strategi, yaitu kelompok, klasikal, dan individual. Guru BK memegang peran sentral dalam membimbing siswa, memberikan wadah untuk mengekspresikan diri melalui seni, menulis puisi, dan olahraga, serta mengelola perasaan (Seprianto, et.al 2024). Sebagai pengampu layanan

bimbingan dan konseling di sekolah, konselor/guru BK bertanggung jawab menyelenggarakan berbagai pelayanan yang bersifat bantuan terhadap siswa sebagai upaya untuk mengentaskan permasalahan dan membantu perkembangan optimal siswa (Hariko, 2016). Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat di sekolah, yang mendorong tumbuhnya dukungan sosial antar siswa serta perkembangan konsep diri yang positif. Dengan terciptanya hubungan yang suportif antarsiswa, remaja akan merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk mengenali serta menerima dirinya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian terhadap hipotesis mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) dukungan sosial teman sebaya siswa MTsN 2 Kota Padang secara umum berada pada kategori tinggi, 2) konsep diri siswa MTsN 2 Kota Padang secara umum berada pada kategori sedang, 3) terdapat hubungan antara

dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa dengan $r=0,356$ dengan taraf signifikansi 0,000 artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi konsep diri siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah konsep diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa, maka disarankan agar siswa dapat menjalin hubungan sosial yang positif dan saling mendukung dengan teman sebaya. Hal ini penting untuk membantu membentuk konsep diri yang sehat, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat penerimaan terhadap diri sendiri. Pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif melalui program-program yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti kegiatan diskusi kelompok, konseling kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, D. N. (2020). Faktor-faktor yang

- mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
- Aufirandra, F., & Khairani, K. (2020). Self-Concept Of Teenagers Living With Parents Single Parent In Smpn 25 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 104–110.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (penerjemah: Satmoko, R.S.)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darmawati, D. (2019). *Work Family Conflict (Konflik Peran Pekerjaan dan Keluarga)*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak SD, SMP, SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- Hariko, R., & Ildil, I. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 109–117.
- Hariko, R. (2020). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Agentik untuk Meningkatkan Prilaku Prososial Siswa Sekolah Menengah Pertama. *In Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*. Universitas Negeri Malang.
- Hariko, R., Nirwana, H., Fadli, R. P., Ildil, I., Hastiani, H., & Febriani, R. D. (2021). Students' motivation to attend group guidance based on gender and ethnic. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(1), 85
- Herawati, N. P., Nuriyyatiningrum, N. A. H., & Nurfitri, A. D. (2024). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan At-Taqwa Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(2), 19-26.
- Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Ke 5*. Jakarta: Erlangga.
- Kartikasari, W. A., Marjohan, M., & Hariko, R. (2022). Hubungan self regulated learning dan dukungan orangtua terhadap perilaku prokrastinasi akademik. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 388–394.
- Khasanah, W., & Sianturi, R. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Body Image Pada Siswi SMP. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Marbun, R. (2024). *Hubungan antara Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Remaja Siswa SMP Swasta Elida Medan, Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Mufidha, A. (2019). Dukungan sosial teman sebaya sebagai prediktor psychological well-being pada remaja. *Acta Psychologia*, 1(1),

- 34–42.
- Permadi, W., & Nuqul, F. L. (2022). Pengaruh dukungan teman sebaya dan dukungan guru terhadap konsep diri di MTs Nur Ilahi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 74–91.
- Purba, I. Y. B., Sukmawati, I., Hariko, R., & Handayani, P. G. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Perantau Suku Batak di Universitas Negeri Padang. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3), 610-618.
- Ranny, R., AM, R. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep diri remaja dan peranan konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 40–47.
- Romera Leme, V. B., Perreira Del Prette, Z. A., & Coimbra, S. (2015). *Social Skills, Social Support and Well-Being in Adolescents of Different Family Configurations. Paideia (0103863X)*, 25(60).
- Sahrudin, S. (2017). Peran Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMA Kota Cirebon. *Misykah*, 1(2), 63-87.
- Sarafino, E. P. Timothy, W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, J. F., Zubaidah, Adeyola, A. P., Widyawati, N. A., Putri, L. A., & Juniarti, A. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendekia*, 1(4), 11–18. <https://journal.mandiracendekia.com/index.php/mdi/article/view/667>
- Sari, M. E. I. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. UIN Raden Intan Lampung.
- Seprianto, S., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Azwar, B. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di SMPIT An-Nida. *MUHAFADZAH*, 4(2), 103-117.
- Sulhan, N. A. A. (2024). Peran Konsep Diri Dalam Proses Bimbingan Dan Konseling: Pemahaman Dan Implementasi. *Behavior*, 1(2), 39-47.
- Sustikasari, S. (2018). Peran bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 168–190.
- Syakraeni, A. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1).
- Uchino, B. N. (2004). *Social Support & Physical Health*. Yale University.